

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena umum dalam pengkaderan organisasi saat ini meliputi krisis kaderisasi. Akibat ketidak seriusan pimpinan, kejenuhan dan ketidak dewasaan anggota, hingga permasalahan metode yang kaku dan tidak adaptif terhadap era disrupsi. Hal ini dapat menyebabkan regenerasi yang tidak optimal dan mengancam keberlangsungan organisasi itu sendiri.

Fenomena lain yang sering terjadi pada pengkaderan yaitu proses ini tidak hanya melahirkan pemimpin yang kompeten, tetapi juga menciptakan kesinambungan nilai-nilai yang dijunjung oleh organisasi tersebut. Namun, ketika sebuah organisasi yang mengaku berbasis kaderisasi lebih memilih rekrutmen terbuka untuk mengisi posisi penting, muncul pertanyaan mendasar: Apakah sistem kaderisasi telah gagal? atau ini adalah bentuk nyata dari ketidak percayaan terhadap kader internal? Seperti yang disampaikan oleh Max Weber tentang organisasi formal. Ia mengatakan bahwa organisasi yang sehat adalah organisasi yang mampu mencetak pemimpin dari dalam melalui mekanisme birokrasi yang mapan. Ketika organisasi lebih bergantung pada sumber daya luar, ini mencerminkan krisis internal.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2021) yang meneliti tentang *Pengaruh Pengkaderan Terhadap Tanggung Jawab Sosial Pelajar* menjelaskan bahwa pengkaderan tidak hanya berfungsi sebagai ajang pembelajaran tetapi juga

sebagai sarana untuk membangun jaringan sosial dikalangan pelajar. Hal tersebut sangat penting untuk menciptakan ikatan yang kuat antar anggota.

Henry Fayol, mengatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan terhadap sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Menurut Henry Fayol (dalam Muhammad Yusuf, 2023) adapun unsur / fungsi manajemen yang dikemukakannya yaitu; *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Commanding* (pengarahan), *Coordinating* (koordinasi), *Controlling* (pengendalian) (Yusuf, 2023). Sebagaimana yang dijelaskann dalam QS. As-Sajaddah ayat 5 yang berbunyi:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ
مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

“Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.

Kandungan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (*mudabbir*). Hal ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Kemudian, manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah di bumi, maka manusia harus dapat mengatur dan mengelola bumi beserta isinya dengan sebaik-baiknya.

Pelatihan adalah proses formal dimana orang mempelajari keterampilan dan pengetahuan baru yang membantu mereka dalam mencapai tujuan organisasi (Judge, 2013). Menurut pendapat lain pelatihan adalah upaya terencana yang dilakukan suatu organisasi untuk memfasilitasi pembelajaran karyawan terkait

kompetensi pekerja (Russell, 2013). Noe,(2010) Menjelaskan bahwa pelatihan adalah penyediaan kesempatan belajar yang ditujukan untuk mengembangkan individu, tetapi tidak terbatas pada pekerjaan tertentu saat ini atau di masa mendatang dan memiliki fokus jangka panjang. Pada organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) pelatihan terbagi menjadi tiga, yaitu: *leadership basic training*, *leadership intermediate training*, dan *leadership advance training*. Dari ketiga jenjang training yang dimiliki oleh Pelajar Islam Indonesia (PII) penulis berfokus pada jenjang training yang tingkat dasar yaitu *Leadership Basic Training*.

Tujuan pelatihan adalah untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan sikap kerja karyawan sehingga mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif dan efisien (Mangkunegara, 2013). Sedangkan pada organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) memiliki tujuan membentuk kader yang berkepribadian muslim, cendekia, dan berjiwa pemimpin.

Kaderisasi merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan generasi penerus perjuangan melalui pembinaan dan pelatihan yang terstruktur agar siap mengemban tanggung jawab organisasi di masa mendatang (Zarkasyi, 2005). Sementara itu, menurut pendapat lain kaderisasi adalah adalah proses pembentukan kepribadian, kemampuan intelektual, dan kepemimpinan seseorang sehingga mampu memberikan kontribusi aktif terhadap kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat (Suyanto, 2003).

Pelajar Islam Indonesia (PII) merupakan salah satu organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan, sosial yang memiliki tanggung jawab moral yang tinggi sehingga bisa menjadi wadah pembentukan moral dan peningkatan

prestasi generasi muda dalam setiap wilayah kerjanya. Baik mahasiswa, pelajar yang masih menempuh pendidikan disekolah formal maupun non formal (Hanan, 2006).

Pada dasarnya pelatihan ini sudah dilakukan pada setiap tahunnya oleh organisasi (PII) Pelajar Islam Indonesia. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan SDM dan meningkatkan kualitas kader pada organisasi PII. Untuk itu dampak dari dilakukannya pelatihan ini yaitu dapat memahami organisasi, memahami aturan-aturan organisasi, memahami teori-teori organisasi.

Pelajar Islam Indonesia (PII) memiliki tujuan yang mulia, proses kaderisasi tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa tantangan tersebut antara lain kurangnya dukungan dari orangtua, perubahan minat dikalangan siswa serta pengaruh globalisasi yang mempengaruhi nilai-nilai local (Nugroho, 2022). Pengurus PII memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan program kaderisasi. Pengurus PII mampu memahami dinamika anggotanya dan menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan diri (Mansyur, 2020).

Pelajar Islam Indonesia (PII) kota Padang merupakan organisasi pelajar yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan bagi kader-kadernya. Pengurus Daerah (PD) Pelajar Islam Indonesia (PII) kota Padang sendiri pernah vakum akibat problem kader yang minim, dan beberapa tahun belakangan ini Pengurus Daerah (PD) Pelajar Islam Indonesia (PII) kota Padang mulai berkembang Kembali, namun ada problem yang menjadi masalah terkait kader PII kota Padang tersebut. Kader menjadi problem utama yang dimana kader PII kota Padang sendiri mayoritasnya

adalah mahasiswa, oleh karena itu penulis ingin mengulik lebih jauh mengenai bidang kaderisasi agar PII kota Padang memiliki kader tunas serta kader yang masih duduk di bangku sekolah untuk melanjutkan perjuangan yang sebelumnya telah di pimpin oleh kader-kader yang telah demisioner ataupun kader yang telah pindah ke dalam struktural Pengurus Wilayah (PW).

Pada tanggal 24 sampai 31 Desember 2024 Pengurus Daerah Pelajar Islam Indonesia (PD PII) Kota Padang sempat melaksanakan pelatihan tingkat dasar atau yang biasa di sebut dengan Leadership Basic Training (LBT), pada pelatihan tersebut Pelajar Islam Indonesia (PII) Kota Padang mengadakan pelatihan tersebut di SMP PGAI yang beralamat di Jl. Dr. H. Abdullah Ahmad No. 8, Sawahan, Kecamatan Padang Timur., Kota Padang Sumatera Barat, yang dimana pelatihan ini memiliki peserta yang berjumlah 12 orang peserta dari tingkat SMA (Sekolah Menengah Akhir) se-Derajat.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di latar belakang diatas menjelaskan bahwasanya dalam sebuah organisasi sangat membutuhkan bagaimana manajemen pelatihan pada organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) Kota Padang, yang dimana pemasalahan yang terdapat pada organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) Kota Padang adalah masalah kurangnya kader yang dimana setiap pelatihan selesai maka kader yang baru mengikuti pelatihan tidak tampak bahkan ada yang hilang kontak. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul **“Manajemen Pelatihan Pengkaderan pada Pelajar Islam Indonesia Kota Padang”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka perlu dijelaskan bahwa pokok masalah dalam penelitian ini adalah “**Bagaimana Manajemen Pelatihan Pengkaderan Pada Pelajar Islam Indonesia Kota Padang?**”

2. Batasan Masalah

- a. Bagaimana Manajemen Pelatihan PII dilihat dari Fungsi Perencanaan?
- b. Bagaimana Manajemen Pelatihan PII dilihat dari Fungsi Pengorganisasian?
- c. Bagaimana Manajemen Pelatihan PII dilihat dari Fungsi Pelaksanaan?
- d. Bagaimana Manajemen Pelatihan PII dilihat dari Fungsi Pengawasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui manajemen pelatihan PII dilihat dari fungsi Perencanaan.
2. Untuk mengetahui manajemen pelatihan PII dilihat dari fungsi Pengorganisasian.
3. Untuk mengetahui manajemen pelatihan PII dilihat dari fungsi Pelaksanaan.

4. Untuk mengetahui manajemen pelatihan PII dilihat dari fungsi Pengawasan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a. **Secara Teoritis:** Penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi penulis, pembaca serta tambahan referensi penelitian dan kajian keilmuan tentang Pengelolaan Pengkaderan pada Pelajar Islam Indonesia (PII) kota Padang.
- b. **Secara Praktis:** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada praktisi seperti pemimpin PII kota Padang, anggota PII dan lain-lain dalam pemahaman pengelolaan pengkaderan pada pelajar islam Indonesia (PII) kota padang. Praktisi berharap dapat mempertimbangkan berbagai kemungkinan metode diberikan untuk membantu PII kota Padang.

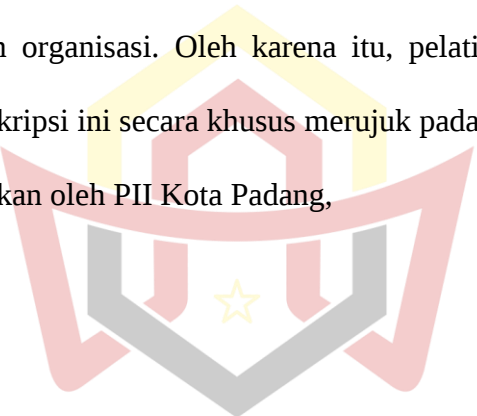
E. Penjelasan Judul

Agar judul mudah dipahami dan menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu:

Manajemen Pelatihan : Proses perencanaan, pengorganisasian, penerapan, dan pengendalian kegiatan pelatihan dalam suatu organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap karyawan guna meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan organisasi. Manajemen pelatihan berfokus pada pengelolaan semua aspek pelatihan mulai dari analisis kebutuhan pelatihan, desain program, implementasi pelatihan, hingga

efektivitas pelatihan. Manajemen Pelatihan yang dimaksud dalam penjelasan judul yang telah dijelaskan di atas adalah Manajemen Pelatihan pada PII Kota Padang.

Kesimpulan dari penjelasan judul di atas adalah bahwa manajemen pelatihan dalam penelitian ini dipahami sebagai serangkaian proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan pelatihan secara sistematis. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta, sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan organisasi. Oleh karena itu, pelatihan manajemen yang dimaksud dalam skripsi ini secara khusus merujuk pada Manajemen Pelatihan yang diselenggarakan oleh PII Kota Padang,



UIN IMAM BONJOL
PADANG